

Sejarah Kerajaan Amanatun Pada Masa Pemerintahan Raja Abraham Zacharias Banunaek Tahun 1920-1946

Defifi Sarlin Nomleni, Fransina A. Ndoen, I Gede W. Wisnuwardana

Pendidikan Sejarah Universitas Nusa Cendana Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln.
Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT,
Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia

* rnomlenyfifinsarlyn@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini: (1) untuk mengetahui Peranan Raja Abraham Zacharias Banunaek di Kerajaan Amanatun pada tahun 1920-1946 (2) mengetahui proses penyelenggaraan pemerintah di kerajaan Amanatun pada tahun 1920-1946. Metode historis. Hasil penelitian adalah (1) Peranan raja dalam bidang politik, sosial, ekonomi. Sebagai kepala pemerintahan/otonomi diberi kewenangan oleh pemerintah untuk menunjuk kawasan konservasi di bagian wilayahnya sebagai cagar alam maupun suaka margasatwa dengan persetujuan Residen maupun Gubernur sesuai dengan sistem perundang-undangan. (2) Proses penyelenggaraan pemerintah di kerajaan Amanatun masa pemerintahan Raja Abraham Zacharias Banunaek Dalam menjalankan proses pemerintahannya, Raja dibantu oleh suku Bana, nokas, Liunokas, Kobi, Benu, Tahun, Nenabu dan Missa. Untuk melindungi diri dari serangan musuh, istana kerajaannya didirikan di daerah pedalaman Nunkolo yang sulit di jangkau.

Kata Kunci: Kerajaan, Amanatun, pemerintahan

Abstract

The objectives of this study are: (1) to determine the role of King Abraham Zacharias Banunaek in the Kingdom of Amanatun from 1920 to 1946; (2) to determine the process of government administration in the Kingdom of Amanatun from 1920 to 1946. Historical method. The results of the study are: (1) The role of the king in the political, social, and economic fields. As the head of government/autonomous region, he was given the authority by the government to designate conservation areas in his territory as nature reserves or wildlife refuges with the approval of the Resident or Governor in accordance with the legal system. (2) The process of government administration in the Amanatun kingdom during the reign of King Abraham Zacharias Banunaek. In carrying out his administration, the King was assisted by the Bana, Nokas, Liunokas, Kobi, Benu, Tahun, Nenabu, and Missa tribes. To protect himself from enemy attacks, his royal palace was built in the remote area of Nunkolo, which was difficult to reach

Keywords: Kingdom, Amanatun, government

PENDAHULUAN

Sejarah menunjukkan bahwa sistem pemerintahan suatu daerah tidak selalu sama akan tetapi sering mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman maupun pengaruh dari luar. Dalam pembabakan sejarah bangsa Indonesia, telah terjadi beberapa perubahan sistem pemerintahan baik pada saat masuknya pengaruh Hindu-Budha, masuknya pengaruh Islam, masuknya pengaruh bangsa-bangsa bahkan sampai pada zaman kemerdekaan Indonesia. Sebelum bangsa-bangsa Barat datang ke Timor, telah ada kelompok masyarakat kecil yang hidup bersama disuatu kawasan dan di huni secara turun temurun. Dalam kehidupan bersama itu diperlukan seorang pemimpin yang bertugas mengatur, membimbing, dan mengarahkan tingkah laku serta aktifitas anggotanya. Tidak semua orang boleh menjadi pemimpin. Seorang pemimpin kelompok dalam masyarakat tradisional adalah figure yang memiliki kelebihan-kelebihan dan karisma berdasarkan pemahaman yang di pimpinnya.

Pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan tradisional di Nusantara termasuk di Timor, peranan pemimpin lebih banyak didominasi oleh raja yang memerintah secara turun temurun. Selain memerintah secara absolut karena kekuasaan yang tidak di miliki, raja di pandang sebagai wakil dewa yang memiliki kekuatan magis dan

harus dihormati dan dihargai seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam kekuasaan pemerintahan di mana seorang raja dimulai dibatasi oleh kekuasaan asing yang telah menjajah dan menduduki pulau Timor. Kerajaan Amanatun (Onam) merupakan Kerajaan tua dan raja terkenal berasal dari turunan Banunaek, dan diketahui Tnai Pah Banunaek. Kata Amanatun diambil dari dua suku kata yaitu Ama dan Mnatu. Sehingga kata Amanatun berarti bapak emas. Kerajaan Amanatun (Onam) mempunyai empat wilayah keketoran yaitu Fetor Noebana (Santean), Fetor Noebone (Sahan), Fetor Noemanumuti (PutAin), dan Fetor Noebokong (Toianas) Suku mayoritas di Kerajaan Amanatun adalah suku Missa.

Pada tahun 1920 raja Abraham Zacharias Banunaek (Raja Kolo Banunaek), tercatat mempunyai banyak selir dan gundik-gundik, mereka selalu berada didalam istana Raja Kolo Banunaek untuk melayani selama masa kepemimpinan raja Kolo Banunaek di Nunkolo, (Sonaf Pub Kollo Hae Malunat). Selain dari gundik-gundik dan Selir-selir dari raja Kolo Banunaek yang berada di dalam sonaf Nunkolo (istana Raja) juga terdapat banyak pelayan dan hamba-hamba (ate-ate) yang selalu berada dan melayani di dalam istana dari Raja Kolo Banunaek di Nunkolo.

Ketika Belanda hendak menaklukkan kerajaan Amanatun yang dipimpin oleh raja Abraham Zacharias Banunaek maka pasukan Belanda yang hendak ke Amanatun di hadang oleh panglima perang (*meo naek*) kerajaan Amanatun, Seki Tafuli. Komendan tentara Belanda di tembak mati oleh Meo Seki Tafuli dari jarak jauh dari benteng Meo Seki Tafuli sebelumnya mengucapkan kata-kata keramat (*fanu*). Komendan Belanda yang tewas itu kemudian disebut Min Fafi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, jenis penelitian yang dimaksud untuk mengetahui situasi atau kondisi suatu daerah yang diteliti. Menurut Saryono (2010), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Koentjaraningrat (2003; 239) memahami pendekatan kualitatif ini sebagai penulisan yang bersifat Etnografi yaitu suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi.

Berdasarkan pendapat diatas maka penelitian ini termasuk penelitian etnografi, karena fokus dan objek yang diteliti adalah mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa/ras, adat dan tradisi yang ada pada masyarakat Amanatun.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di bekas kerajaan Amanatun yang dipusatkan di desa Nunkolo Kecamatan Nunkolo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan bekas pusat kerajaan dengan sejumlah peninggalan sejarah dari Raja Abraham Zacharias Banunaek.

C. Informan

Moleong (2004:29) mengatakan informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menentukan informan dengan cara atau teknik Purposive Sampling dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih benar-benar mengetahui masalah yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah tua-tua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat biasa yang mengetahui tentang sejarah pemerintahan raja Abraham Zacharias Banunaek. Syarat dalam menentukan informan adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang sejarah pemerintahan Abraham Zacharias Banunaek di kerajaan Amanatun,

berpengalaman minimal tamat SMA, sehat jasmani dan rohani.

D. Sumber data

Untuk memperoleh data penelitian dibutuhkan sumber-sumber data yang mendukung keberhasilan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang bersumber pada manusia (human sources), berupa kata dan tindakan (Endraswara,2006:119). Jadi yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini adalah tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat, Pejabat, Pemerintah, Para tua-tua dari turunan keluarga Banunaek.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data diluar manusia berupa buku dokumen dan foto (non human sources) Endraswara, 2006:119. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku (referensi) literatur atau dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian terutama referensi - referensi yang berkaitan dengan Sejarah Kerajaan Amanatun.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan pengumpulan data yang penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Margono (2005:158) mengatakan observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala

yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa. Dalam kegiatan observasi peneliti akan mengamati dan mempelajari Sejarah Kerajaan Amanatun, semua peninggalan Kerajaan Amanatun.

2. Teknik wawancara

Nasution,(1988:11)

mengungkapkan bahwa wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

F. Studi Pustaka

Margono (2005:11) mengatakan studi dukumen merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumen penting seperti literatur-literatur, catatan harian dan foto-foto tentang dengan Sejarah Kerajaan Amanatun

1. Bentuk wawancara yaitu untuk mencari bahan berita,wawancara dengan mempersiapkan pertanyaan lebih dahulu,wawancara dengan banyak orang dan wawancara kelompok.
2. Sifat wawancara yaitu harus bersifat netral, ramah, adil dan percaya diri.

3. Cara wawancara yaitu pemilihan topik yang akan dibuat berita, membuat daftar pertanyaan, memilih narasumber, menentukan informasi, mengurutkan pertanyaan, dan melakukan wawancara dengan memerhatikan etika.

G. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data penelitian, peneliti menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman, dalam Endraswara (2006:133), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai mencapai kejenuhan data.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian etnografi yang adalah suatu ilmu yang mengkaji budaya sekelompok orang. Sebagai analisisnya berupa analisis naratif yang dimana jenis analisis ini berfokus pada cara bagaimana sebuah cerita dan ide dikomunikasikan ke seluruh bagian terkait.

Aktivitas dalam analisis data terdiri atas tiga langkah, yaitu: (1) data reduction (mereduksi data), dilakukan karena data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik, seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka: (2) data display (penyajian data) yaitu tahap setelah data selesai direduksi, dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram dan sebagainya.

Lebih lanjut, Miles dan Huberman, dalam Endraswara (2006) menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text” artinya adalah hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data juga dapat berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja). Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus menguji apakah telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetis itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis

yang dirumuskan selalu ada pada saat dikumpulkan dilapangan maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola - pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian maka pola tersebut menjadi pola baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir, penelitian: (3) conclusion drawing/verification adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila simpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan proses pengaturan dan pengelompokan secara baik tentang informasi terkait dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti berdasarkan fakta melalui usaha pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisa objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis sehingga terbuat prinsip-prinsip umum. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peranan Raja Abraham Zacharias Banunaek

Boas Banunaek (75) mengatakan bahwa Peranan Raja sebagai kepala pemerintahan / otonomi diberi kewenangan oleh pemerintah untuk menunjuk kawasan konservasi di bagian wilayahnya sebagai cagar alam (natuurmonument) maupun suaka margasatwa (wildreservaat), dengan persetujuan Residen maupun Gubernur sesuai dengan sistem perundang-undangan pemerintah yang berlaku.

Kesadaran dan prakarsa Raja, patut kita hargai sebagai bagian dari partisipasi untuk konservasi yang tinggi dalam menyelamatkan produk-produk sang maha pencipta bagi kelestarian di masa mendatang. Dalam kearifan lokalnya, Raja berpandangan bahwa alam bukan untuk dikuasai namun sebagai bagian dari sistem

supra-individual alam, baik sebagai makhluk biologis maupun makhluk budaya. Leluhur Amanatun yang dikenal dengan “sebutan Banunaek” itu memasuki wilayah Amanatun dengan bantuan suku Nokas, Kobi, Nitbani dan Bana serta sejumlah tokoh adat lainnya. Kedatangan Banunaek ke wilayah ini mendapat sambutan baik dari semua pemimpin kesatuan kelompok (suku) yang ada di Amanatun. Kemudian atas kesepakatan semua pemimpin suku tersebut, maka Banunaek di akui sebagai raja (*usif*) di wilayah Amanatun. Banunaek dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya selalu di bantu oleh suku-suku Bana, Nokas, Liunokas, Kobi, Benu, Tahun, Nenabu dan Missa.

Menurut cerita rakyat bahwa leluhur Banunaek di Amanatun saat di lahirkan terdiri dari 2 orang putra (kembar) yakni seorang yang di lahirkan pada siang hari dan seorang yang di lahirkan pada malam hari. Yang lahir di siang hari diberi nama “Neno” (Siang) sedangkan yang dilahirkan pada malam hari tepat pada bulan purnama dinamai “Funan” (Bulan).

Dalam perjalanan selanjutnya, yang menjadi raja di Amanatun turun temurun adalah Banunaek yang berasal dari garis keturunan Neno yang berperan sebagai kakak (*tataf*) yang di tempatkan di pusat kerajaan Nungkolo. Sementara keturunan Funan yang berperan sebagai adik (*Olif*) di tempatkan di Menu. Menurut cerita bapak Boas Banunaek

2. Peranan Raja Dalam Politik

bapak Boas Banunaek (75) sebagai tua adat mengatakan bahwa Raja mempunyai peranan yang penting dalam bidang politik sebagai penaung kepada rakyat, mengetahui urusan pentahbiran agen penyatuan rakyat jelata, melantik bendahara, dan pembesar-pembesar, dan ketua pertahanan.

Pemerintahan raja - raja dijelaskan sebagai penaung kepada rakyatnya, umpama payung yang melindungi pemakainya dari pada terik kepanasan matahari dan kebasahan siraman hujan. Raja-raja yang berdaulat berfungsi sebagai pelindung kepada kedaulatan rakyat dan agama yang di naungi.

Pentingnya peranan raja A.Z. Banunaek (Kolo Banunaek) sebagai tonggak pelindung bangsa dan agama adalah boleh dikiaskan dengan tanggung jawab seorang Bapa sebagai kepala rumah tangga. Bapa bertanggung jawab sebagai penjaga dan pelindung istri dan anak-anaknya. Begitulah umpama peranan raja. Maka dengan peranan dan kuasa yang diamanahkan padanya, ia akan bertindak melindunginya karena melindungi bangsa dan agama adalah melindungi raja itu sendiri.

Selain itu kedudukan seorang raja adalah yang tertinggi dan teratas dalam hirarki pemerintahan bangsanya memungkinkan baginda (*usif*) untuk mengetahui urusan pentahbiran sebuah kerajaan. Dalam

konteks menyatu padukan rakyat jelata, raja di ibaratkan sebagai tonggak bangsa dapat memenuhi fitrah bangsanya yang memerlukan kepada identity, jati diri, dan budaya tersendiri yang unik dengan coraknya masing-masing. Raja juga di gambarkan sebagai “Bapa” yang dapat menyatu padukan rakyat dari pada pelbagai aliran politik. Raja sebagai ketua pemerintahan bersikap tulus dalam pemerintahannya karena tidak perlu mencari kepentingan pribadi atau politik sukunya.

3. Peranan Raja dalam aspek sosial

Peranan raja-raja Amanatun terkhususnya raja Kolo Banunaek ini sebagai payung agama dapat dilihat melalui usaha menegak, menyebar, menyubur, dan mempertahankan syarat agama. Raja juga memainkan peranan penting untuk menyebarkan agama di dalam negeri dan seluruh tanah jajahannya. Lantaran itulah istana memainkan peranan penting sebagai tempat menyebarkan agama di kerajaan Amanatun. Sejarah membuktikan bahwa selama raja-raja Amanatun mempunyai perisian hakikat, selama itulah fahaman-fahaman yang sesat tidak berpeluang menyelina masuk dalam institusi-institusi masyarakat Amanatun. Amon Banunaek (46) Sebagaimana adat yang mempunyai asal usul tersendiri, sehingga adat-adat tersebut adalah perkawinan raja dengan putri bangsawan yang diharapkan dapat melahirkan waris

pemerintah merupakan fitrah raja-raja dari zaman awal manusia. Di samping itu raja berperan dalam mengadakan pesta atau majlis. Walaupun hanya sedikit sahaja istiadat yang dihadiri oleh Raja sebagai pemimpin rakyat. Perannya tidak begitu aktif, selain dari pada menjaga dan mengekalkan agama dan adat istiadat, juga mengaruniakan anugerah kepada rakyat yang berjasa kepada Raja dan negeri dengan gelaran-gelaran yang tertentu. Raja juga bertindak menyediakan kemudahan dan kebajikan kepada rakyat untuk memastikan kehidupan rakyat.

4. Peranan Raja dalam bidang Ekonomi

Amon Banunaek (46) Dari sudut ekonomi, di zaman pemerintahan Raja Kolo Banunaek ini sumber utama dalam kerajaan adalah perniagaan dan perdagangan seperti cendana dan lain - lain. Raja berkuasa mutlak atas sumber ekonomi. Raja mengambil bahagian dalam perniagaan, sedangkan raja berkuasa dalam soal kerahan buruh, hasil pertanian dan perdagangan. Dalam perdagangan raja merupakan ketua yang utama untuk menerima kedatangan pedagang-pedagang untuk berdagang di jajahannya. Ia termasuk dalam urusan hubungan diplomatik dengan beberapa kerajaan utama.

Proses penyelenggaraan pemerintah di kerajaan Amanatun masa pemerintahan Raja Abraham Zacharias Banunaek.

Bapak Boas Banunaek (75) Dalam menjalankan proses pemerintahannya, Raja di bantu oleh suku-suku Bana, nokas, Liunokas, Kobi, Benu, Tahun, Nenabu dan Missa. Untuk melindungi diri dari serangan musuh, istana kerajaannya didirikan di daerah pedalaman Nunkolo yang sulit di jangkau. Sementara pemerintahannya di jalankan oleh *Uis Pah* yang tinggal di Menu, di pesisir dekat pelabuhan. Nunkolo menjadi ibu kota kerajaan Amanatun ketika Raja *Uis Pah* Banunaek menjadi Raja Amanatun.pada 27 agustus 1943 di catat oleh dr P Middelkoop bahwa pada waktu Raja kolo Banunaek (Abraham zacharias Banunaek) sedang memerintah kerajaan terjadi gerakan roh kudus pertama di Nunkolo,peristiwa ini kemudian terjadi lagi pada tanggal 17,19,21,23,Oktober 1943. Dalam catatanya ini sebutkan bahwa ada manifestasi roh kudus yang telah terjadi terhadap orang – orang kristen yang berada di Nunkolo pusat kerajaan Amanatun ini.

B. Pembahasan

hasil penelitian ini digunakan untuk mengemukakan analisis dan ulasan terhadap hasil penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan kesimpulan guna memenuhi tujuan penelitian. Pada bagian ini dapat dijelaskan bahwa peranan Raja Abraham Zacharias Banunaek di kerajaan Amanatun dan juga Bagaimana proses penyelenggaraannya di kerajaan Amanatun serta turunan raja - raja di

kerajaan Amanatun dan proses berakhirnya Kerajaan Amanatun yang berpusat di Desa Nunkolo, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1. Peranan Raja Abraham Zacharias Banunaek

Peranan Raja sebagai kepala pemerintahan /otonomi diberi kewenangan oleh pemerintah untuk menunjuk kawasan konservasi di bagian wilayahnya sebagai cagar alam (natuurmonument) maupun suaka margasatwa (wildreservaat), dengan persetujuan Residen maupun Gubernur sesuai dengan sistem perundang-undangan pemerintah yang berlaku.

Kesadaran dan prakarsa Raja, patut kita hargai sebagai bagian dari partisipasi untuk konservasi yang tinggi dalam menyelamatkan produk-produk sang maha pencipta bagi kelestarian di masa mendatang. Dalam kearifan lokalnya, Raja berpandangan bahwa alam bukan untuk di kuasai namun sebagai bagian dari sistem supra-individual alam, baik sebagai makhluk biologis maupun makhluk budaya.

Leluhur Amanatun yang dikenal dengan “sebutan Banunaek” itu memasuki wilayah Amanatun dengan bantuan suku Nokas, Kobi, Nitbani dan Bana serta sejumlah tokoh adat lainnya. Kedatangan Banunaek ke wilayah ini mendapat sambutan baik dari semua pemimpin kesatuan kelompok (suku) yang ada di Amanatun. Kemudian atas kesepakatan semua pemimpin suku tersebut, maka

Banunaek di akui sebagai raja (*usif*) di wilayah Amanatun. Banunaek dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya selalu di bantu oleh suku-suku Bana, Nokas, Liunokas, Kobi, Benu, Tahun, Nenabu dan Missa.

Menurut cerita rakyat bahwa leluhur Banunaek di Amanatun saat di lahirkan terdiri dari 2 orang putra (kembar) yakni seorang yang di lahirkan pada siang hari dan seorang yang di lahirkan pada malam hari. Yang lahir di siang hari diberi nama “Neno” (Siang) sedangkan yang dilahirkan pada malam hari tepat pada bulan purnama dinamai “Funan” (Bulan). Dalam perjalanan selanjutnya, yang menjadi raja di Amanatun turun temurun adalah Banunaek yang berasal dari garis keturunan Neno yang berperan sebagai kakak (*tataf*) yang di tempatkan di pusat kerajaan Nungkolo. Sementara keturunan Funan yang berperan sebagai adik (*Olif*) di tempatkan di Menu. Menurut cerita bapak Boas Banunaek

2. Peranan Raja Dalam Politik

Raja mempunyai peranan yang penting dalam bidang politik sebagai penaung kepada rakyat, mengetahui urusan pentahbiran agen penyatuan rakyat jelata, melantik bendahara, dan pembesar-pembesar, dan ketua pertahanan.

Pemerintahan raja - raja dijelaskan sebagai penaung kepada rakyatnya, umpama payung yang melindungi

pemakainya dari pada terik kepanasan matahari dan kebasahan siraman hujan. Raja-raja yang berdaulat berfungsi sebagai pelindung kepada kedaulatan rakyat dan agama yang di naungi.

Pentingnya peranan raja A.Z. Banunaek (Kolo Banunaek) sebagai tonggak pelindung bangsa dan agama adalah boleh dikiaskan dengan tanggung jawab seorang Bapa sebagai kepala rumah tangga. Bapa bertanggung jawab sebagai penjaga dan pelindung istri dan anak-anaknya. Begitulah umpama peranan raja. Maka dengan peranan dan kuasa yang diamanahkan padanya, ia akan bertindak melindunginya karena melindungi bangsa dan agama adalah melindungi raja itu sendiri.

Selain itu kedudukan seorang raja adalah yang tertinggi dan teratas dalam hirarki pemerintahan bangsanya memungkin baginda (*usif*) untuk mengetahui urusan pentahbiran sebuah kerajaan. Dalam konteks menyatu padukan rakyat jelata, raja di ibaratkan sebagai tonggak bangsa dapat memenuhi fitrah bangsanya yang memerlukan kepada identity, jati diri, dan budaya tersendiri yang unik dengan coraknya masing-masing. Raja juga di gambarkan sebagai “Bapa” yang dapat menyatu padukan rakyat dari pada pelbagai aliran politik. Raja sebagai ketua pemerintahan bersikap tulus dalam pemerintahannya karena tidak

perlu mencari kepentingan pribadi atau politik sukunya.

Raja – Raja yang pernah memerintah di Kerajaan Amanatun

Nama raja-raja yang pernah memerintah di kerajaan Amanatun/Onam adalah sebagai berikut:

1. Raja Tnai Pah Banunaek
2. Raja Tsu Pah Banunaek
3. Raja Nopu Banunaek
4. Raja Bnao Banunaek I
5. Raja Nifu Banunaek
6. Raja Kili Banunaek
7. Raja Bnao Banunaek II
8. Raja Nono Luan Banunaek
9. Raja Bnao Banunaek III
10. Raja Bnao Banunaek IV
11. Raja Bab'i Banunaek
12. Raja Bnao Banunaek V (Raja Bnao Nunkolo) ± 1766
13. Raja Kusat Muti Muti Banunaek I) ± 1832
14. Raja Loit Banunaek ± 1899
15. Raja Muti Banunaek II 1900 - 1915. wafat. Ende- Flores September/Oktobre 1918. Makam tidak diketahui.
16. Raja Kusa Banunaek (1916-1919) mangkat 16 Juli 1919.
17. Raja Abraham Zacharias Banunaek / Raja Kolo Banunaek (1920-1946), mangkat 1969. Makam atau son nain di Nunkolo.
18. Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek / Raja Laka Banunaek (1946-1965), lahir: Nunkolo, tanggal

18 Agustus 1925. Mangkat 26 April 1990 di Sonaf Amanuban di Niki-niki. Makam atau son nain di Oinlasi. dimakamkan tanggal 2 Mei 1990.

Setelah Amanutan menjadi bagian dari NKRI, keturunan raja Amanutan masih dianggap sebagai pemimpin. Penurus Raja Laka Bunanaek adalah Raja Gustaf Bunanaek yang oleh warga setempat lebih dikenal dengan nama atau Raja Gia Bunanaek.

3. Peranan Raja dalam aspek sosial

Peranan raja-raja Amanatan terkhususnya raja Kolo Banunaek ini sebagai payung agama dapat dilihat melalui usaha menegak, menyebar, menyubur, dan mempertahankan syarat agama. Raja juga memainkan peranan penting untuk menyebarkan agama di dalam negeri dan seluruh tanah jajahannya. Lantaran itulah istana memainkan peranan penting sebagai tempat menyebarkan agama di kerajaan Amanatan. Sejarah membuktikan bahwa selama raja-raja Amanatan mempunyai perisian hakikat, selama itulah fahaman-fahaman yang sesat tidak berpeluang menyelinap masuk dalam institusi-institusi masyarakat Amanatan.

Sebagaimana adat yang mempunyai asal usul tersendiri, sehingga adat-adat tersebut adalah perkawinan raja dengan putri bangsawan yang diharapkan dapat melahirkan waris pemerintah merupakan fitrah raja-raja dari zaman awal manusia. Di samping itu raja berperan dalam

mengadakan pesta atau majlis. Walaupun hanya sedikit sahaja istiadat yang dihadiri oleh Raja sebagai pemimpin rakyat. Perannya tidak begitu aktif, selain dari pada menjaga dan mengekalkan agama dan adat istiadat, juga mengaruniakan anugerah kepada rakyat yang berjasa kepada Raja dan negeri dengan gelaran-gelaran yang tertentu. Raja juga bertindak menyediakan kemudahan dan kebajikan kepada rakyat untuk memastikan kehidupan rakyat.

4. Peranan Raja dalam bidang Ekonomi

Dari sudut ekonomi, di zaman pemerintahan Raja Kolo Banunaek ini sumber utama dalam kerajaan adalah perniagaan dan perdagangan seperti cendana dan lain - lain. Raja berkuasa mutlak atas sumber ekonomi. Raja mengambil bahagian dalam perniagaan, sedangkan raja berkuasa dalam soal kerahan buruh, hasil pertanian dan perdagangan. Dalam perdagangan raja merupakan ketua yang utama untuk menerima kedatangan pedagang-pedagang untuk berdagang di jajahannya. Ia termasuk dalam urusan hubungan diplomatik dengan beberapa kerajaan utama.

Proses penyelenggaraan pemerintah di kerajaan Amanatun masa pemerintahan Raja Abraham Zacharias Banunaek.

Dalam menjalankan proses pemerintahannya, Raja di bantu oleh marga Bana, nokas, Liunokas, Kobi,

Benu, Tahun, Nenabu dan Missa. Untuk melindungi diri dari serangan musuh, istana kerajaannya didirikan di daerah pedalaman Nunkolo yang sulit di jangkau. Sementara pemerintahannya di jalankan oleh Uis Pah yang tinggal di Menu, di pesisir dekat pelabuhan.

Nunkolo menjadi ibu kota kerajaan Amanatun ketika Raja Uis Pah Banunaek menjadi Raja Amanatun.pada 27 agustus 1943 di catat oleh dr P Middelkoop bahwa pada waktu Raja kolo Banunaek (Abraham zacharias Banunaek) sedang memerintah kerajaan terjadi gerakan roh kudus pertama di Nunkolo,peristiwa ini kemudian terjadi lagi pada tanggal 17,19,21,23,Oktober 1943. Dalam catatannya ini sebutkan bahwa ada manifestasi roh kudus yang telah terjadi terhadap orang – orang kristen yang berada di Nunkolo pusat kerajaan Amanatun ini.

Raja Abraham Zacharias perna berpindah agama dari kristen katolik menjadi protestan dan hinga wafatnya Raja Abraham Zacharias Banunaek tetap memeluk agama kristen protestan.pada waktu Raja kolo Banunaek wafat maka jenasah dari Raja Kolo Banunaek di asapi dengan cendana lebih dari tujuh bulan di dalam lopo /Bnao Nunkolo dan kemudian barulah di makamkan.

Struktur pemerintahan Raja di bantu oleh beberapa marga yaitu ; marga Nokas yang memimpin wilayah Noebana, marga Kobi Nitbani memimpin wilayah

Noebone, dan marga Tahun, Nenabu. Missa memimpin wilayah Fatu lunu. Marga yang paling besar di Kerajaan Amanatun adalah marga Missa (*Missa Moen Nima Nas Fua Fanu*)

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peranan raja dalam bidang politik sebagai penaung kepada bangsanya dan juga sebagai pelindung kepada kedaulatan bangsa agama yang dinaungi.
2. Peranan Raja dalam bidang sosial sebagai tindakan hidup bersama atau bersosial dalam artian hidup saling membutuhkan dan tolong menolong.
3. Dari sudut ekonomi, di masa pemerintahan Raja Kolo Banunaek ini sumber utamanya adalah perniagaan dan perdagangan seperti cendana dan rempah-rempah lainnya.
4. Proses penyelenggaraan pemerintah di kerajaan Amanatun masa pemerintahan Raja Abraham Zacharias Banunaek yakni Dalam menjalankan proses pemerintahannya, Raja di bantu oleh marga Bana, nokas, Liunokas, Kobi, Benu, Tahun, Nenabu dan Missa. Untuk melindungi diri dari serangan musuh, Istana kerajaannya di dirikan di daerah pedalaman Nunkolo yang sulit di jangkau. Sementara pemerintahannya di jalankan oleh Uis

Pah yang tinggal di Menu, di pesisir dekat pelabuhan.

5. Struktur pemerintahan Raja di bantu oleh beberapa marga yaitu ; marga Nokas yang memimpin wilayah Noebana, marga Kobi Nitbani memimpin wilayah Noebone, dan marga Tahun, Nenabu. Missa memimpin wilayah Fatu lunu. Marga yang paling besar di Kerajaan Amanatun adalah marga Missa (*Missa Moen Nima Nas Fua Fanu*).

B. Saran

1. Bagi mahasiswa yang mencintai dan ingin memperdalam pengetahuan tentang “ Sejarah Kerajaan Amanatun Pada Masa Pemerintahan Raja Abraham Zacharias Banunaek tahun 1920-1946”, maka perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih serius dan lebih teliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai “Sejarah Kerajaan Amanatun Pada Masa Pemerintahan Raja A.Z.Banunaek tahun 1920-1946”.
2. Kepada pemerintah perlu adanya kerja sama yang selaras agar Sejarah Kerajaan Amanatun terus terjaga hingga turun temurun.
3. Khusus bagi generasi muda di sarankan agar sejarah yang kita miliki tidak tenggelam begitu saja namun terus terjaga dari masa ke masa

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, Nur.(2019).Ensiklopedia kerajaan Indonesia jilid 1. Jakarta: penerbitMediantara Semesta.
- Banunaek,D.Y.Y.K(2007.Raja-raja Amanatun yang Berkuasa,Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Busroh ,H.A.D.1989.Sistem Pemerintahan Republik Indonesia.Jakarta: Bina Akasara.
- Doko,I.H,1981.PerjuanganKemerdekaan(Indonesia di Nusa Tenggara Timur)Jakarta:Balai Pustaka.
- Endraswara.Suwardi. 2006. Metode.Teori Teknik Penelitian kebudayaan, Yogyakarta:Pustaka Widiatama.
- Gazalba,Sidi.1988.Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Nusa Tenggara Timur Jakarta: Pustaka Anata.
- Kartodirdjo,Sartono.1992.Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat.1975.Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta:Sepdodadi.
- Kuntowijoyo.1995.Pengantar Ilmu Sejarah.Yogyakarta: Bentang Budaya
- Moleong L.J.2004.Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung: Rosada Karya.
- Margono.2005.Metode Penelitian Pendidikan.Jakarta:Rineka Cipta.
- draha.2003.Kybernologi (Ilmu Pengetahuan Baru) 2.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir,Moh.2003.Metode Penelitian.Jakarta: Ghalia.
- Parera A.D.M.1994.Politik Pemerintahan Asli(Sejarah Raja-Raja Timur).
- Suerjono.1982.Sosiologi Sebagai Penunjang Hukum.Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka,E.Rustam.2002.Pengantar Ilmu Sejarah teori Filsafat Sejarah,Sejarah filsafat .Jakartan: Rineka Cipta.
- Widiayatmika,Munanjar.2007.Llintasan Sejarah Bumi Cendana,Jakarta;Pusat Pengembangan Madrasah.
- Wooden,F.A.E Van.1986.Klen,Mitos dan Kekuasaan ,Jakarta: Grafti Pers.